

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Dalam kehidupan yang dinamis, pendidikan memainkan peran esensial sebagai jalan terarah dan terencana dalam membangun atmosfer belajar yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran. Melalui proses pendidikan, peserta didik diberi kesempatan dalam pengembangan potensi yang ada dalam dirinya. Potensi tersebut mencakup dimensi spiritualitas yang religius, kemampuan mengendalikan diri, integritas kepribadian, kecerdasan emosional dan intelektual. Dalam pandangan Syafrilianto dan Maulana Arafat Lubis (2022), pendidikan tidak hanya menjadi medium pengajaran, tetapi juga merupakan proses yang menyeluruh dan berkelanjutan yang senantiasa hadir di berbagai ruang dan waktu dalam kehidupan manusia.

Pendidikan juga dapat dipahami sebagai sarana transformatif yang berfungsi mencetak generasi unggul, yakni individu yang mampu berpikir kritis, bertindak bijak, dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai luhur. Pendidikan hadir sebagai proses yang menyertai manusia sepanjang hidupnya, baik secara formal, nonformal, maupun informal. Harahap et al. (2018) menekankan bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai pribadi yang utuh yakni manusia yang berperikemanusiaan, memiliki kepribadian yang seimbang antara aspek moral, spiritual, intelektual, dan sosial.

Merujuk pada berbagai pandangan tersebut, dapat dirumuskan bahwa Pendidikan adalah kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan, tetapi juga mengalami proses perubahan secara menyeluruh dalam segala aspek. Selain itu, keberhasilan suatu proses pendidikan juga tidak terlepas dari perencanaan yang matang. Sebab, perencanaan dalam konteks pembelajaran sangat berkaitan dengan penetapan arah, persiapan aktivitas, serta proyeksi hasil yang diharapkan tercapai. Fauzana dan Maulana Arafat Lubis (2020) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan instrumen penentuan langkah proses dalam belajar.

Dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan, pembelajaran tidak sekadar menekankan aspek kognitif, melainkan turut berupaya menginternalisasikan nilai-nilai kebajikan kewargaan (*civic virtue*) kepada peserta didik. Tujuannya adalah menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, membangun rasa kesetaraan di antara warga negara, serta meminimalisasi potensi konflik hak yang dapat merusak tatanan keadilan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Sujana et al. (2019), melalui internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan, pendidikan mampu mendorong terciptanya keadilan yang menyeluruh bagi seluruh elemen masyarakat.

Proses pembelajaran sendiri dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dijalani oleh individu, khususnya anak didik, dalam rangka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan. Namun, menurut Maulana Arafat Lubis dan Nashran Azizan (2020), pembelajaran

sejatinya mendorong siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam menemukan, menganalisis, serta memecahkan persoalan yang mereka hadapi secara mandiri. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pembelajaran adalah dua unsur krusial yang memiliki keterkaitan erat dan bersifat komplementer dalam membentuk pribadi yang cerdas dan berkarakter. Melalui pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada pengembangan potensi individu, pendidikan mampu menjadi wahana strategis dalam menciptakan manusia seutuhnya yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan kehidupan berbangsa.

Secara umum, dalam dunia pendidikan, tujuan dari aktivitas belajar dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama. Pertama, aktivitas ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, yang menjadi fondasi awal dalam pengembangan kapasitas intelektual seseorang. Kedua, belajar diarahkan untuk menanamkan konsep serta keterampilan tertentu yang bersifat aplikatif dan berguna dalam kehidupan nyata. Ketiga, tujuan pembelajaran juga mencakup pembentukan sikap, nilai, serta pembentukan karakter peserta didik menjadi individu yang beretika dan memiliki tanggung jawab. Dalam pandangan Muhammedi et al. (2017), belajar tidak semata-mata dipahami sebagai proses memperoleh pengetahuan secara kognitif, melainkan juga sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kecakapan, melatih kemampuan, serta mengalami transformasi dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang dijalaninya. Dengan kata lain, proses belajar bukan hanya menghasilkan perubahan dalam aspek intelektual, tetapi juga membawa pengaruh terhadap sikap dan reaksi seseorang terhadap situasi tertentu.

Teori Gestalt menjelaskan terdapat dua faktor yang bisa berkontribusi terhadap capaian pembelajar peserta didik. Pertama, faktor dalam diri yang melekat dalam diri peserta didik, dan faktor di luar diri yang berasal dari lingkungan sekitar. Lingkungan tersebut mencakup ketersediaan fasilitas belajar, kualitas kompetensi yang dimiliki oleh guru, kreativitas dalam mengajar, kelengkapan sumber belajar, variasi metode pembelajaran yang digunakan, serta dukungan yang diberikan oleh lingkungan keluarga dan sosial siswa (Abd. Kadir, dkk., 2023). Pendekatan pembelajaran yang beragam, pemilihan metode dan model yang tepat, serta penggunaan strategi mengajar yang inovatif akan sangat membantu dalam meningkatkan efektivitas belajar. Dalam proses belajar, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong adanya interaksi aktif, menyenangkan, dan berfokus pada pengembangan potensi siswa.

Mengacu pada kegiatan observasi yang telah dilaksanakan penulis di SMP Negeri 3 Susut mengungkap sebuah masalah krusial yaitu rendahnya capaian hasil belajar siswa. Setelah ditelusuri, akar masalahnya terletak pada penerapan model dan metode pembelajaran yang masih terbatas variasinya. Kami melihat sendiri bagaimana guru-guru cenderung memakai pendekatan konvensional yang sayangnya tidak mampu menstimulus partisipasi aktif dari para siswa selama jam pelajaran. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar menjadi sangat minim, dan proses internalisasi pengetahuan pun tidak berjalan maksimal. Semua ini pada akhirnya berdampak pada pencapaian hasil belajar yang belum memenuhi standar KKTP. Jelas, rendahnya angka ini mengindikasikan perlunya perubahan strategi

pembelajaran, untuk mendorong siswa agar lebih aktif, kreatif, dan benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran yang mereka jalani.

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas VII B SMP Negeri 3 Susut

NO	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase
1	>75	Tuntas	10	29%
2	<75	Tidak Tuntas	15	71%
KKTP				
Jumlah				100%

Sumber: Dokumentasi Smp Negeri 3 Susut

Hasil ini didasarkan pada penilaian ulangan harian yang dilakukan terhadap 25 orang siswa. Dari jumlah tersebut, hanya sebanyak 10 siswa atau sekitar 29% yang memperoleh nilai melampaui batas ketuntasan yang ditetapkan dalam Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan sebanyak 15 siswa lainnya atau 71% masih belum mencapai standar minimal yang telah ditentukan. Dengan kata lain, hanya sebagian kecil dari siswa yang telah mencapai batas ketuntasan belajar sesuai kriteria yang ditentukan. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat capaian belajar secara keseluruhan masih belum optimal, khususnya dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Apabila kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya perbaikan dari sisi proses pembelajaran, maka sangat mungkin tujuan instruksional yang ingin dicapai melalui proses pendidikan tidak akan terlaksana secara maksimal. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti terdorong untuk mencari strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa serta

mendorong peningkatan hasil belajar secara signifikan. Salah satu pendekatan yang dipilih oleh peneliti merupakan penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif jenis *Student Teams Achievement Division* atau disingkat model STAD yang artinya dirancang untuk menciptakan interaksi antarsiswa yang bersifat positif dan saling mendukung. Seperti yang diungkapkan oleh Maulana Arafat Lubis et al. (2020), pembelajaran melalui model STAD memberikan peluang bagi siswa untuk menyampaikan pendapat, memperkuat pemahaman konsep, dan meningkatkan kemampuan komunikasi antarpribadi. Dengan demikian, pemahaman materi dapat dicapai secara lebih komprehensif karena siswa saling membantu dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif dalam kegiatan diskusi kelompok juga menjadi sarana pengembangan kemampuan sosial serta tanggung jawab peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya keselarasan dengan studi yang dilaksanakan oleh Noviana dan Huda (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD Negeri 79 Pekanbaru”. Dalam kajiannya, peneliti Mengatakan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKN secara signifikan. Hal senada juga ditegaskan oleh Abd. Kadir dan rekan-rekannya (2023) melalui penelitiannya ia menemukan bahwa model STAD memiliki kontribusi besar dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi PPKn dan mendorong mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Dari berbagai paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif jenis STAD sangat cocok untuk digunakan dalam konteks pembelajaran yang menekankan kerja sama, partisipasi aktif, dan interaksi sosial antarpeserta didik. Model ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan ranah kognitif, tetapi juga mendorong perkembangan aspek afektif dan sosial peserta didik., sehingga menjadi pendekatan yang komprehensif dalam proses pendidikan yang bermakna. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Berbantuan Media Audio Visual Pada Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B SMP Negeri 3 Susut”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, pokok-pokok permasalahan dalam studi ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran yang berlangsung secara satu arah, seperti ketika guru hanya menyampaikan materi melalui penjelasan di papan tulis, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam dan kurang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dampak dari pendekatan tersebut terlihat dari kurangnya partisipasi aktif peserta didik selama proses belajar-mengajar, yang secara tidak langsung turut memengaruhi rendahnya pencapaian hasil belajar mereka. Hal ini terutama terlihat dalam mata pelajaran PPKn. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn idealnya dilaksanakan melalui pendekatan yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa,

membangun kerja sama antarpeserta didik, dan menumbuhkan pemahaman konseptual yang mendalam.

2. Rendahnya pemanfaatan model pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan menyenangkan. Penerapan metode yang masih terbatas pada pendekatan konvensional menyebabkan proses pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik bagi peserta didik..
3. Berdasarkan hasil pengamatan awal dan data akademik siswa, diketahui bahwa mayoritas siswa belum mampu mencapai KKM dalam mata pelajaran PPKn. Capaian nilai yang belum memenuhi standar tersebut mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan sampai sekarang belum menunjukkan hasil yang terbaik dalam penguasaan materi oleh siswa. Keadaan ini mengisyaratkan perlunya suatu terobosan dalam bentuk inovasi pembelajaran, khususnya yang berorientasi pada pendekatan yang mampu memfasilitasi aktivitas belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan bermakna.
4. Belum banyak ditemukan penelitian yang secara spesifik meneliti efektivitas implementasi model pembelajaran kooperatif jenis *Student Teams Achievement Division* pada mata pelajaran PPKn, terutama pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII B. Minimnya penelitian di bidang ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, studi ini penting untuk dilakukan agar bisa diketahui secara langsung sejauh mana pengaruh positif dari implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan analisis terhadap beragam tantangan yang telah disebutkan, peneliti memahami pentingnya memperjelas ruang lingkup penelitian sehingga studi ini dapat terfokus pada solusi permasalahan yang paling berkaitan. Penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran kooperatif jenis Student Teams Achievement Division dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII B di SMP Negeri 3 Susut pada mata pelajaran PPKn.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran tipe STAD (Student Team Achievement Division) dalam proses pembelajaran PPKn di kelas VII B SMP Negeri 3 Susut?
2. Apakah penerapan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas VII B SMP Negeri 3 Susut?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran tipe STAD (dalam mata pelajaran PPKn)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dalam proses pembelajaran PPKn pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 3 Susut.
2. Mengidentifikasi tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran jenis STAD.
3. Menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran tipe STAD terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Teoritis

Peningkatan rasa paham dan pengetahuan akan kegunaan model pembelajaran STAD untuk belajar. Selain itu, kajian ini dapat dijadikan penunjang referensi oleh penelitian di masa depan akan peran model ini pada satuan pendidikan

2) Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Model STAD sesuai dengan pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif yang dianjurkan dalam kurikulum terbaru, membantu sekolah dalam mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan.

b. Bagi peneliti dan penelitian sejenis

Peneliti memperoleh pengetahuan baru untuk melaksanakan, dan mengevaluasi model pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan relevan bagi guru, khususnya dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

